

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENENTUKAN MODEL PEMBELAJARAN BERMUTU DENGAN PENGUASAAN ANALISIS SWOT MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DI SDN 03 KOTO BALINGKA**

**KISWAN**

SDN 03 Koto Balingka  
kiswan@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this research is to find out the following: (1) Description of teacher competency improvement in determining quality learning models with mastery of SWOT analysis through group guidance at SDN 03 Koto Balingka academic year 2018/2019; (2) Description of the types of constraints that emerged in group guidance in an effort to increase mastery of the SWOT analysis by teachers of SDN 03 Koto Balingka. This research is a school action research conducted at SDN 03 Koto Balingka 2018/2019 school year. Data analysis was carried out by qualitative methods. Based on the results of the study, conclusions are made as follows: (1) Teacher competency in determining quality learning models can be improved by mastering SWOT analysis through group guidance at SDN 03 Koto Balingka 2018/2019 academic year. This is evidenced by an increase in the competency score from 1.6 in pre PTS to 2.5 in the first cycle and to 2.8 in the second cycle; (2) Constraints that arise in group guidance in an effort to increase mastery of the SWOT analysis by SDN 03 Koto Balingka teachers are the lack of implementation time of the learning model set by the teacher so that quality measurements become less optimal and the presence of low motivated teachers hampers the supervision process.*

**Keywords:** *Improvement, Teacher Competence, Learning Model, SWOT Analysis.*

**Abstrak:** Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut: (1) Deskripsi peningkatan kompetensi guru dalam menentukan model pembelajaran bermutu dengan penguasaan analisis SWOT melalui bimbingan kelompok di SDN 03 Koto Balingka tahun pelajaran 2018/2019; (2) Deskripsi bentuk-bentuk kendala yang muncul dalam dalam bimbingan kelompok dalam upaya peningkatan penguasaan analisis SWOT oleh guru SDN 03 Koto Balingka. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan di SDN 03 Koto Balingka tahun pelajaran 2018/2019. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif. Berdasarkan atas hasil penelitian, dibuat simpulan sebagai berikut: (1) Kompetensi guru dalam menentukan model pembelajaran bermutu dapat ditingkatkan dengan penguasaan analisis SWOT melalui bimbingan kelompok di SDN 03 Koto Balingka tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor kompetensi dari 1,6 pada pra PTS menjadi 2,5 pada siklus I dan menjadi 2,8 pada siklus II; (2) Kendala yang muncul dalam bimbingan kelompok dalam upaya peningkatan penguasaan analisis SWOT oleh guru SDN 03 Koto Balingka adalah kurangnya waktu implementasi model pembelajaran yang ditetapkan guru sehingga pengukuran mutunya menjadi kurang optimal dan terdapatnya guru yang memiliki motivasi rendah sehingga menghambat jalannya proses supervisi.

**Kata Kunci:** Peningkatan, Kompetensi Guru, Model Pembelajaran, Analisis SWOT.

## A. Pendahuluan

Mengingat pentingnya peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, maka manajemen sekolah khususnya kepala sekolah sebagai supervisor sudah seharusnya memberikan perhatian yang khusus terhadap kompetensi guru. Upaya peningkatan mutu sekolah tidaklah mungkin terlaksana tanpa adanya kompetensi guru yang memenuhi kriteria yang ditentukan. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Pada Undang-Undang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat (1) yang menyebutkan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berdasarkan pasal tersebut, terlihat bahwa salah satu kompetensi guru yang diperhatikan adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah RI nomer 74 tahun 2008 , tentang Guru , pasal 3 ayat (4) dijelaskan Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang kurangnya meliputi: (1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) Pemahaman terhadap peserta didik; (3) Pengembangan kurikulum/ silabus; (4) Perancangan pembelajaran; (5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) Evaluasi hasil belajar; (7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pengembangan model pembelajaran yang bermutu, berdasarkan Peraturan Pemerintah RI nomer 74 tahun 2008 sebagaimana telah dikemukakan, merupakan bagian dari kompetensi pedagogic guru yang penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan dalam rangka mendukung terbentuknya sekolah yang bermutu dan siswa yang unggul. Kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran akan mendukung terjadinya peningkatan kualitas proses pembelajaran, sehingga prestasi siswa dan mutu sekolah dapat ditingkatkan.

Salah satu langkah yang cukup taktis dalam mendukung kompetensi guru menentukan dan menetapkan strategi pembelajaran adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman guru menggunakan analisis SWOT (*strengths, weakness, opportunities, and threats*). Analisis ini pada mulanya digunakan dalam bidang ekonomi, akan tetapi saat ini digunakan dalam aspek kehidupan yang lebih luas, termasuk diadopsi dalam dunia teknologi kependidikan. Analisis ini merupakan analisis kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan hambatan atau ancaman terhadap suatu alternative atau pilihan, sehingga pilihan tersebut meyakinkan untuk dianggap layak ataupun kurang layak untuk dipilih (Yusuf, 2007: 57). Sejauh ini pelaksanaan penyusunan program-program pembelajaran yang dilaksanakan sejumlah guru di SDN 03 Koto Balingka selama ini masih menggunakan cara lama, yaitu mengikuti model lama yang biasa dilakukan. Terdapat sebagian guru yang sudah mengembangkan model-model maupun pendekatan pembelajaran modern, akan tetapi pemilihannya hanya berdasarkan perkiraan-perkiraan semata. Dampak yang muncul adalah terlaksananya pelaksanaan model pembelajaran yang tidak berkelanjutan karena memiliki kesulitan atau resiko-resiko yang cukup besar, dimana kendala yang ditimbulkan dianggap lebih besar dari keuntungan yang diperoleh. Dengan demikian, maka dirasa perlu dilakukan penguasaan tentang analisis SWOT kepada guru dalam

rangka mengembangkan model pembelajaran bermutu yang berkelanjutan, efisien, dan efektif. Berdasarkan atas uraian tersebut, maka dianggap perlu untuk dilakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran Bermutu dengan Penguasaan Analisis SWOT melalui Bimbingan Kelompok di SDN 03 Koto Balingka Tahun Pelajaran 2018/2019”

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 03 Koto Balingka. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah peneliti bertugas di sekolah ini. Penelitian dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Sekitar bulan Juli sampai Desember. Adapun objek penelitian ini adalah guru kelas SDN 03 Koto Balingka yang berjumlah 12 orang guru, sebagai berikut.

No	Nama guru	Mengajar di
1	MASRAWANI, S.Pd.	I-A
2	MURHAMAH, S.Pd.	I-B
3	NAMLIS, S.Pd.	II-A
4	TATI SOPIAT, S.Pd.	II-B
5	ZULPIANA, S.Pd.	III-A
6	ADE IRMA SURYANI, S.Pd.	III-B
7	ADI YANDRA, S.Pd.	IV-A
8	AFRINA, S.Pd.	IV-B
9	ANDRA, S.Pd.	V-A
10	ELFRIDA NASUTION, S.Pd.	V-B
11	EMRA ZULPITA, S.Pd.	VI-A
12	FAUZIAH, S.Pd.	VI-B

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah. Penelitian tindakan adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada suatu kelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Poerwandari (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain, dengan tidak melibatkan pemecahan masalah secara statistical. Peneliti kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. (Patton dalam Poerwandari, 1998). Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil melalui pengukuran langsung di lapangan, yaitu meliputi data pelaksanaan bimbingan kelompok terkait dengan analisis SWOT dan data tentang kompetensi guru dalam menentukan model pembelajaran di sekolah. Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dan dapat digunakan untuk pelaksanaan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini sekedar difungsikan untuk mendukung data primer, sehingga interpretasi atas hasil analisis dapat lebih baik dan mendekati kenyataan yang ada di lapangan. Sebagai data sekunder adalah data tentang administrasi pelaksanaan supervisi, administrasi pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru, dan data administrasi lainnya.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan: Dokumentasi, Observasi, dan Wawancara.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Kondisi Pra Pelaksanaan Penelitian

Sebelum dilaksanakannya penelitian, para guru dalam mengembangkan model pembelajaran tidak dilakukan secara baik. Pemilihan model pembelajaran dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan yang tidak strategis dan tidak memperhatikan daya dukung dan daya hambat berbagai faktor, sehingga model-model pembelajaran yang dilaksanakan hanya bersifat sementara, tidak permanen, dan kurang berhasil karena memiliki factor penghambat yang besar. Pertimbangan yang digunakan guru pada umumnya adalah (1) Mengikuti rekan di sekolah lain; (2) Mengikuti yang sedang trend dikembangkan sekolah-sekolah lain; (3) Memilih yang paling sederhana; (4) Memilih yang paling mendekati dengan kebiasaan model pembelajaran lama yang dilakukan guru. Pertimbangan-pertimbangan tersebut sama sekali tidak memperhatikan bagaimana potensi dan hambatan yang ada di sekolah maupun potensi dan hambatan yang dimiliki guru dan siswa, sehingga sering terbentuk model pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi sekolah.

Observasi pengembangan model pembelajaran oleh guru dilakukan dengan memberikan skor atas aspek-aspek dari program yang dikembangkan, dimana skor 1 berarti rendah, skor 2 berarti sedang, dan skor 3 berarti tinggi. Observasi ini dilakukan oleh dua orang sebagai tim observatory dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Pengembangan Model Pembelajaran oleh Guru Pra PTS

No	Mutu Program	Observator 1	Observator 2	Rata-rata
1	Tingkat keberlanjutan model pembelajaran	1	2	1,5
2	Efisiensi model pembelajaran ditinjau dari penggunaan sumber daya dan keuntungan yang diberikan	2	2	2
3	Efektivitas model pembelajaran ditinjau dari kemampuan model pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran	2	1	1,5
4	Daya tahan model pembelajaran terhadap factor-faktor penghambat baik internal maupun eksternal	1	1	1
5	Daya serap model pembelajaran terhadap daya dukung internal dan eksternal sekolah dalam memberikan dukungan pada program	2	2	2
Rata-Rata				1,6

(Sumber: Catatan Observasi Pra PTS)

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa secara umum model pembelajaran yang dikembangkan guru memiliki kualitas kurang dari tingkatan sedang (kurang dari 2) ditinjau dari aspek keberlanjutan model pembelajaran yang dilaksanakan, efektivitas pelaksanaan, efisiensi, daya tahan terhadap factor penghambat, dan daya serap program terhadap potensi atau daya dukung internal sekolah maupun eksternal.

### Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan melalui tahap perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*action*), observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan dalam siklus I dilakukan dengan memberikan bimbingan kelompok sebagai bagian dari supervise untuk meningkatkan kemampuan guru menguasai analisis SWOT dalam rangka menetapkan model pembelajaran yang bermutu. Pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*plan*). Selengkapnya tentang perencanaan supervise dengan teknik bimbingan kelompok untuk meningkatkan penguasaan guru terhadap analisis SWOT dalam rangka menetapkan model pembelajaran yang bermutu.
2. Pelaksanaan Tindakan (*action*). Waktu pelaksanaan siklus I sekitar bulan Agustus sampai September. Pelaksanaan tindakan dilakukan sebagaimana dalam table perencanaan yang telah dikemukakan. Pelaksanaan dilakukan melalui 3 pertemuan, dimana pertemuan I merupakan pertemuan awal dalam rangka pengenalan terhadap metode analisis SWOT sebagai metode yang masih baru pada guru. Pertemuan II merupakan pertemuan lanjutan tentang cara melaksanakan metode analisis SWOT, dan pertemuan 3 merupakan pelatihan praktis menetapkan model pembelajaran dengan menggunakan analisis SWOT. Kepala sekolah sebagai supervisor telah mempersiapkan artikel-artikel tentang model pembelajaran dan pelaksanaannya di sekolah-sekolah lain, yang dapat menjadi referensi bagi guru. Sebelum dilaksanakannya pertemuan II, guru telah diberikan tugas oleh kepala sekolah untuk membuat karya ilmiah tentang model pembelajaran, sehingga diharapkan pada pertemuan II guru telah memahami tentang model pembelajaran dan contoh-contohnya. Hasil pertemuan III digunakan untuk mengukur ketercapaian program bimbingan kelompok pada guru, sehingga terukur kemampuan guru dalam menggunakan analisis SWOT. Penugasan dilakukan untuk mengukur sejauhmana mutu model pembelajaran yang dipilih guru, sehingga akan dapat dilakukan perbaikan pada tahap berikutnya apabila masih banyak kendala dalam pelaksanaannya. Batas waktu sengaja tidak diberitahukan agar keberlanjutan model pembelajaran yang dikembangkan guru dapat terukur secara alamiah. Meskipun demikian, kepala sekolah memiliki batas waktu yaitu 2 bulan untuk pelaksanaan model pembelajaran di kelas.
3. Observasi. Observasi dilakukan untuk mengukur kemampuan guru dalam menetapkan model pembelajaran yang telah ditugaskan oleh kepala sekolah untuk diimplementasikan di kelas. Hasil observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pengembangan Model Pembelajaran oleh Guru Siklus I

No	Mutu Program	Observer 1	Observer 2	Rata-rata
1	Tingkat keberlanjutan model pembelajaran	3	2	2,5
2	Efisiensi model pembelajaran ditinjau dari penggunaan sumber daya dan keuntungan yang diberikan	2	3	2,5
3	Efektivitas model pembelajaran ditinjau dari kemampuan model pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran	3	3	3
4	Daya tahan model pembelajaran	2	2	2

	terhadap factor-faktor penghambat baik internal maupun eksternal			
5	Daya serap model pembelajaran terhadap daya dukung internal dan eksternal sekolah dalam memberikan dukungan pada program	3	2	2,5
Rata-Rata				2,5

(Sumber: Catatan Observasi Siklus 1)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menetapkan dan menerapkan model pembelajaran dengan menggunakan metode analisis SWOT. Kendala yang masih muncul pada observasi siklus I adalah sebagai berikut: a) Guru belum dapat memastikan penggunaan sumberdaya oleh sebuah model pembelajaran dengan baik dalam analisis SWOT karena belum memiliki pengalaman praktis di kelas; dan b) Guru masih mengalami kesulitan menentukan model pembelajaran mana yang lebih baik ketika suatu model pembelajaran memiliki factor pendukung dan penghambat yang hampir sama.

4. Refleksi. Berdasarkan atas temuan dalam observasi, dibuat refleksi sebagai berikut:
  - a) Guru perlu menggali literature lebih banyak dari internet, dan hal ini dijadikan penugasan dalam bimbingan kelompok; dan b) Pelatihan scoring atau melakukan pembobotan atas factor-faktor pendukung dan penghambat baik internal maupun eksternal dalam analisis SWOT.

### **Pelaksanaan Siklus II**

Perencanaan dalam siklus II sama dengan pada siklus I ditambah dengan perbaikan-perbaikan dalam refleksi siklus I.

Pelaksanaan Tindakan (*action*). Waktu pelaksanaan siklus I sekitar bulan Oktober sampai November. Sebagaimana dalam perencanaan siklus II, pelaksanaan bimbingan kelompok pada siklus II ditingkatkan dengan memberikan penugasan pada guru untuk menggali literature dari internet tentang berbagai kemungkinan unsur-unsur yang dapat menjadi pendukung dan penghambat baik internal maupun eksternal. Langkah ini merupakan langkah pembelajaran dari pengalaman pihak lain agar wawasan guru mengalami peningkatan. Pengembangan lainnya adalah pembimbingan teknik scoring pada analisis SWOT dimana setiap komponen diberikan bobot atau nilai. Bobot pada strengths merupakan rata-rata dari bobot pada unsur-unsur yang menjadi kekuatan internal pada suatu model pembelajaran yang ditetapkan, bobot pada weakness merupakan rata-rata bobot pada unsur-unsur hambatan internal, bobot pada opportunities merupakan rata-rata bobot pada unsur-unsur pendukung dari luar, dan bobot pada threats merupakan bobot unsur-unsur ancaman dari luar. Tahap akhir dari pertemuan pada siklus II adalah penugasan agar guru kemali melaksanakan model pembelajaran yang dipilihnya berdasarkan analisis SWOT pada siklus II. Batas waktu pelaksanaan juga tidak disampaikan agar keberlanjutan program dapat diukur secara alamiah.

Observasi, pada siklus II, model-model pembelajaran yang dikembangkan guru melalui metode analisis SWOT telah mengalami peningkatan mutu sebagai berikut:

Tabel 3. Pengembangan Model Pembelajaran oleh Guru Siklus II

No	Mutu Program	Observator	Observator	Rata-rata
		1	2	
1	Tingkat keberlanjutan model pembelajaran	3	3	3
2	Efisiensi model pembelajaran ditinjau dari penggunaan sumber daya dan keuntungan yang diberikan	2	3	2,5
3	Efektivitas model pembelajaran ditinjau dari kemampuan model pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran	3	3	3
4	Daya tahan model pembelajaran terhadap factor-faktor penghambat baik internal maupun eksternal	3	2	2,5
5	Daya serap model pembelajaran terhadap daya dukung internal dan eksternal sekolah dalam memberikan dukungan pada program	3	3	3
Rata-Rata				2,8

(Sumber: Catatan Siklus 2)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mutu model pembelajaran yang dikembangkan para guru telah mengalami peningkatan ditinjau dari keberlanjutan program, efisiensi, efektivitas, daya tahan terhadap factor penghambat, dan daya serap terhadapnya potensi pendukung. Kendala yang masih ditemui pada akhir siklus II adalah sebagai berikut: a) Kurangnya alokasi waktu pelaksanaan model pembelajaran yang diterapkan dengan metode analisis SWOT sehingga pengukuran sustainabilitas model pembelajaran kemungkinan kurang akurat; b) Terdapat guru yang memiliki motivasi rendah dalam mengembangkan model-model pembelajaran di sekolah, sehingga perlu dilakukan pembimbingan secara khusus. Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam rangka meningkatkan kompetensi guru menetapkan model pembelajaran dengan menggunakan teknik analisis SWOT terbukti mampu memberikan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan skor atas model pembelajaran yang dikembangkan guru sebagai berikut:

Tabel 4. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menetapkan Model Pembelajaran yang Bermutu

	Pra PTS	Siklus I	Siklus II
Skor	1,6	2,5	2,8

(Sumber: Data diolah)

Melalui analisis SWOT, guru mampu membuat keputusan berdasarkan pertimbangan bobot atas kekuatan internal yang berasal dari siswa, guru, dan sekolah (*strengths*), kendala internal yang berasal dari siswa, guru, dan sekolah (*weakness*), kesempatan atau daya dukung dari luar seperti orang tua siswa, ketersediaan literature di internet, kerjasama dengan sekolah lain dan lainnya (*opportunity*), serta ancaman atau hambatan dari luar (*threats*). Penggunaan bobot yang dilakukan dengan memberikan bobot nilai atas factor-faktor atau unsur-unsur dalam SWOT mempermudah guru dalam membantu mengambil keputusan terbaik.. Pembobotan yang berasal dari factor negative seperti *weakness* dan *threats* diberikan dengan tanda

negative (-) oleh karena berperan mengurangi daya tawar model pembelajaran yang dipilih. Model pembelajaran dianggap terbaik ketika memiliki bobot yang tinggi, sedangkan dikatakan rendah ketika memiliki bobot yang rendah.

Melalui analisis SWOT, berbagai factor yang mempengaruhi mutu model pembelajaran dapat diprediksi dan diketahui lebih awal berdasarkan kondisi internal maupun eksternal, sehingga terpilih suatu model pembelajaran yang benar-benar relevan dengan kondisi siswa, guru, sekolah, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, maka kemampuan model pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran menjadi lebih handal dan mampu dipertahankan lebih lama. Dalam penelitian ini, terdapat kemungkinan dimana pengukuran kompetensi guru dalam mengembangkan model pembelajaran masih kurang optimal, mengingat keterbatasan waktu implementasi model pembelajaran yang dikembangkan guru. Pada siklus I dan II, penialaian dilakukan ketika pelaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan guru masih berumur 2 bulan, sehingga memungkinkan tidak teridentifikasinya kondisi-kondisi yang belum sempat muncul. Salah satu kendala lain adalah terdapatnya guru yang memiliki motivasi rendah dalam mengikuti bimbingan kelompok untuk meningkatkan kompetensi guru mengembangkan model pembelajaran yang bermutu, karena menganggap bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kondisi siswa sendiri. Hal ini menjadi hambatan tersendiri untuk pengembangan supervise yang dilakukan oleh kepala sekolah.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan atas hasil penelitian, dibuat simpulan sebagai berikut: 1) Kompetensi guru dalam menentukan model pembelajaran bermutu dapat ditingkatkan dengan penguasaan analisis SWOT melalui bimbingan kelompok di SDN 03 Koto Balingka Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor kompetensi dari 1,6 pada pra PTS menjadi 2,5 pada siklus I dan menjadi 2,8 pada siklus II; dan 2) Kendala yang muncul dalam bimbingan kelompok dalam upaya peningkatan penguasaan analisis SWOT oleh guru SDN 03 Koto Balingka adalah kurangnya waktu implementasi model pembelajaran yang ditetapkan guru sehingga pengukuran mutunya menjadi kurang optimal dan terdapatnya guru yang memiliki motivasi rendah sehingga menghambat jalannya proses supervisi.

#### **Daftar Pustaka**

- Anwar, Moch. Idochi. (2004). *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Harahap, Baharuddin. (1983). *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya.
- Joni, T. Raka. (1984). *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud
- Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Robbins, Stephen P., (2001), *Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson Education International.



- Spencer, Lyle M., Jr. & Signe M., Spencer. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. John Wiley & Sons. Inc.
- Surya, Muhammad. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- Sutisna, Oteng. (1993). *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktis Profesional*. Bandung: Angkasa
- Syah, Muhibbin. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. (1994). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wirawan. (2002). *Profesi dan Standar Evaluasi*. Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & UHAMKA Press.
- Yutmini, Sri. (1992). *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: FKIP UNS.